BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Bank

2.1.1.1. Pengertian Bank

Pengertian Ismail (2010:13) Bank merupakan lembaga perantara keuangan bagi masyarakat dengan cara menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana, kemudian menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan dana..

Pengertian bank menurut Malayu Hasibuan (2011:02) adalah "Bank merupakan lembaga keuangan yang dalam operasinya pengumpul dana dan penyalur Kredit".

Kemudian dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 1992 tentang perbankan yang telah diubah menjadi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah :

> "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak"

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu lembaga keuangan yang memiliki fungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya

kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit serta menyediakan jasa-jasa lainnya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.1.2. Jenis Bank

Menurut Ismail (2010:13) jenis-jenis bank dapat dibagi menjadi 5 jenis, Antara lain :

1. Jenis Bank Ditinjau Dari Segi Fungsinya
2. Jenis bank ditinjau dari segi kepemilikannya
3. Jenis bank ditinjau dari segi statusnya
4. Jenis bank ditinjau dari segi cara penentuan harga
5. Jenis bank ditinjau dari segi tingkatannya (kantor)

Jenis-jenis bank yang diungkapkan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Bank Ditinjau Dari Segi Fungsinya

   Bank ditinjau dengan fungsinya dibedakan sebagai berikut :

   a. Bank Sentral

      Bank sentral merupakan bank yang berfungsi sebagai pengatur bank-bank yang ada dalam suatu negara. Bank sentral hanya ada satu di setiap negara dan mempunyai kantor di setiap provinsi.

   b. Bank Umum

      Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

c. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, yang dalam pelaksanaan kegiatan usahanya dapat secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah.

2. Jenis bank ditinjau dari segi kepemilikannya

Jenis bank ini ditinjau dari siapa yang memiliki bank tersebut yang tercantum di akta pendiriannya.

a. Bank Milik Pemerintah

Bank milik pemerintah atau yang lebih dikenal dengan bank pemerintah merupakan bank yang kepemilikannya berada di bawah pemerintah. Bank milik pemerintah dibagi menjadi dua, yaitu :

- Bank Pemerintah Pusat
- Bank Pemerintah Daerah

b. Bank Milik Swasta Nasional

Bank Swasta Nasional merupakan bank yang didirikan oleh swasta baik individu maupun lembaga, sehingga keuntungannya akan dinikmati oleh pihak swasta.

c. Bank Milik Koperasi

Bank Koperasi merupakan bank yang didirikan oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi dan seluruh modalnya menjadi milik koperasi.

d. Bank Milik Asing

Bank Asing merupakan bank yang didirikan oleh pemerintah asing maupun oleh swasta asing. Bank asing yang ada di Indonesia merupakan

cabang atau perwakilan dari bank asing yang berkantor pusat di negaranya masing-masing.

e. Bank Campuran

Bank campuran merupakan bank sahamnya dimiliki oleh swasta asing dan nasional.

3. Jenis bank ditinjau dari segi statusnya

a. Bank Devisa

Bank Devisa merupakan bank yang dapat melakukan aktivitas transaksi ke luar negeri dan/atau transaksi yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank Non Devisa

Bank Non Devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan kegiatan seperti halnya bank devisa. Sehingga transaksi yang dilakukannya masih terbatas pada transaksi dalam negeri dan/atau mata uang rupiah saja.

4. Jenis bank ditinjau dari segi cara penentuan harga

a. Bank Konvensional

Bank konvensional merupakan bank dalam penentuan harga menggunakan bunga sebagai balas jasa. Balas jasa yang diterima oleh bank atas penyaluran dana kepada masyarakat maupun yang dibayar oleh bank kepada masyarakat atas penghimpunan dana.

b. Bank Syariah

Bank Syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam dan dalam kegiatannya imbalan/bagi hasil yang diterima maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung *akad* (perjanjian) antara nasabah dan bank.

5. Jenis bank ditinjau dari segi tingkatannya (kantor)

Perbedaan jenis tingkatannya dilihat dari tujuan dan volume aktivitasnya, kelengkapan produk dan jasa bank yang diberikan.

a. Kantor Pusat

Kantor pusat merupakan kantor bank yang menjadi pusat dari kantor cabang diseluruh wilayah negara.

b. Kantor Wilayah

Kantor Wilayah merupakan perwakilan dari kantor pusat yang membawahi suatu wilayah tertentu.

c. Kantor Cabang Penuh

Kantor Cabang Penuh merupakan kantor cabang yang diberikan kewenangan oleh kantor pusat atau wilayah untuk melakukan semua transaksi perbankan.

d. Kantor Cabang Pembantu

Kantor cabang pembantu merupakan kantor cabang yang hanya dapat melayani beberapa aktivitas perbankan.

e. Kantor Kas

Kantor Kas merupakan kantor cabang yang aktivitasnya meliputi transaksi yang terkait dengan tabungan serta melayani secara langsung transaksi lalu lintas pembayaran.

Dalam penelitian ini sesuai materi yang telah diuraiakan penulis menggunakan jenis Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa). BUSN Devisa merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha yang dapat melakukan aktivitas transaksi ke luar negeri dan/atau transaksi yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan yang didirikan oleh swasta baik individu maupun lembaga, sehingga keuntungannya akan dinikmati oleh pihak swasta.

2.1.2. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

2.1.2.1. Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pengertian rasio BOPO Menurut Veithzal dkk (2013:131) adalah "Biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya."

Selanjutnya Malayu Hasibuan (2011:101) mengemukakan pengertian BOPO adalah : "Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama".

Boy Loen (2008:121) menjelaskan pengertian BOPO adalah: "Rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya."

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO adalah untuk mengetahui tingkat efisiensi bank dalam kegiatan operasinya dengan perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional.

2.1.2.2 Pengukuran Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Malayu Hasibuan (2011:101) rasio BOPO dirumuskan sebagai "Perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama". Secara Sistematis menurut Veithzal dkk (2013:131) rumus rasio BOPO adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \text{ x } 100\%$$

Biaya Operasional merupakan total dari semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional. Pendapatan Operasional merupakan total dari pendapatan hasil kegiatan operasional.

Dalam Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 menjelaskan bahwa BOPO akan terlihat efisien jika mencapai nilai maksimum sebesar 90%.

2.1.2.3. Komponen Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:111) terdapat beberapa komponen pendapatan dan biaya operasional yaitu :

a) Pendapatan Operasional
b) Biaya Operasional

beberapa komponen pendapatan dan biaya operasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank secara terperinci adalah:

1. Hasil Bunga
2. Provisi dan Komisi
3. Pendapatan Lainnya

Penjelasan jenis-jenis pendapatan operasional diatas adalah sebagai berikut:

1. Hasil Bunga

   Yang dimaksud ke pos ini adalah pendapatan dari hasil bunga (dalam rupiah), baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi dan surat pengakuan utang lainnya.

2. Provisi dan Komisi

   Yang dimaksud ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank, dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti

provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian/penjualan efek-efek, dan lainnya.

3. Pendapatan Lainnya

   Yang dimaksud ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalama rekening pendapatan di atas, misalnya deviden yang diterima dari saham yang dimiliki, pendapatan transaksi valuta asing, laba rugi penjualan surat berharga, pasar modal, dan lainnya.

b) Biaya Operasional

Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terperinci sebagai berikut:

1. Biaya Bunga
2. Biaya (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif
3. Biaya Estimasi Kerugian Komitmen & Kontijensi
4. Biaya Operasional Lainnya

Penjelasan jenis-jenis biaya operasional diatas adalah sebagai berikut:

1. Biaya Bunga

   Biaya bunga adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk diberikan kepada nasabah penabung dan nasabah deposan yang besarnya ditentukan oleh bank dan diberikan kepada nasabah dalam satuan waktu tertentu, misalnya harian atau bulanan. Biaya ini yang paling besar porsinya terhadap biaya bank secara keseluruhan. Biaya ini harus diantisipasikan dalam oleh bank pada penutupan tahun buku atau pada tanggal laporan.

2. Biaya (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif

   Pos ini berisi penyusutan, amortisasi, atau penghapusan yang dilakukan bank terhadap aktiva produktif bank. Pengelolaan dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya oeprasional lainnya.

3. Biaya Estimasi Kerugian Komitmen & Kontijensi

   Pos ini berisi penyusutan, amortisasi atau penghapusan atas transaksi rekening administrasi. Komitmen adalah kontrak perjanjian yang tidak dapat dibatalkan (*Irrevocable*) secara sepihak, dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama telah dipenuhi. Kontijensi adalah suatu keadaan yang memungkinkan terjadinya tagihan atau kewajiban di masa yang akan datang.

4. Biaya Operasional Lainnya

   Pos ini berisi semua pengeluaran yang dilakukan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya yaitu berupa:

   a. Biaya Administrasi dan Umum, terdiri dari:

      1. Premi asuransi lainnya
      2. Penelitian dan pengembangan
      3. Sewa dan Promosi
      4. Pajak (tidak termasuk pajak penghasilan)

5. Barang dan Jasa
6. Penyusutan, amortisasi, atau penghapusan aktiva tetap dan inventaris serta amortisasi yang ditangguhkan

b. Biaya Personalia
c. Biaya Penurunan Nilai Surat Berharga
d. Biaya Transaksi Valas
e. Biaya Lainnya : Komisi/provisi dan transaksi derivative, premi asuransi kredit dan penjaminan dana pihak ketiga

2.1.3. *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

2.1.3.1. Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Lukman Dendawijaya (2009:116) menyatakan bahwa: "LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank."

Adapun pengertian LDR Menurut Veithzal dkk (2013:131) adalah : "*Loan to Deposit Ratio* merupakan sebagai pengawasan salah satu kebijakan perkreditan untuk mengetahui besarnya perbandingan kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga ditambah modal sendiri."

Selanjutnya Kasmir (2013, 225) menyatakan bahwa: "*Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komponen jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan."

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa LDR digunakan untuk mengukur jumlah dana yang disalurkan dalam bentuk kredit.

2.1.3.2. Pengukuran *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Frianto (2012:112) menjelaskan rumus LDR merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Sedangkan Menurut Veithzal dkk (2013:130) secara sistematis *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{Total\ Kredit\ Yang\ Diberikan}{Dana\ Pihak\ Ketiga} \text{ x } 100\%$$

Total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga yang tidak termasuk kredit kepada bank lain. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan dan deposito yang tidak termasuk giro dan deposito antar bank.

Menurut Direktur Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia, Wimboh Santoso, mulai 1 Maret 2011 BI menerbitkan aturan baru soal batasan LDR perbankan di Indonesia. Tujuan BI membatasi LDR perbankan adalah untuk mendorong bank meningkatkan kreditnya, namun juga menjaga agar tingkat keuangan bank tetap *prudent*. BI mewajibkan tingkat LDR bank berada di kisaran 78%-100%.

2.1.3.3. Komponen *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Adapun komponen–komponen dalam mengukur *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebagai berikut:

a. Kredit yang Diberikan

Menurut Ismail (2013:95) Kredit yang diberikan oleh bank dapat didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Dalam perhitungan rasio ini kredit yang diberikan kepada pihak ketiga yang merupakan tidak termasuk kredit kepada bank lain.

b. Dana Pihak Ketiga

Dalam perhitungan rasio ini dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan dan deposito yang tidak termasuk giro dan deposito antar bank. Sumber dana yang berasal dari dana pihak ketiga ini antara lain :

1) Simpanan giro
2) Tabungan
3) Deposito

Penjelasan jenis-jenis dana pihak ketiga diatas adalah sebagai berikut:

1) Simpanan giro

Simpanan giro merupakan simpanan yang diperoleh dari masyarakat atau pihak ketiga yang bersifat penarikannya adalah dapat ditarik setiap

saat dengan menggunakan cek dan *bilyet* giro atau sarana perintah bayar lainnya.

2) Tabungan

Tabungan merupakan jenis simpanan yang dilakukan oleh pihak ketiga yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat tertentu sesuai perjanjian antara bank dan pihak nasabah.

3) Deposito

Deposito merupakan dana nasabah yang penarikannya sesuai jangka waktu tertentu, sehingga mudah diprediksi ketersediaan dana tersebut.

2.1.4. *Return on Asset* (ROA)

2.1.4.1. Pengertian *Return on Asset* (ROA)

Mohammad Iqbal (2010:149) menyatakan bahwa: "ROA (*Return on Asset*) adalah perbandingan antara laba dengan total asset. Berguna untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan".

Adapun menurut Sutrisno (2012:222) definisi ROA adalah : " *Return On Asset*s juga dapat disebut sebagai *rentabilitis ekonomis* merupakan ukuran kempampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan."

Kemudian menurut Irham Fahmi (2012:82) bahwa : "*Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang melihat sejauh mana aset yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapakan."

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio ROA digunakan untuk pengukuran kemampuan bank dalam perbandingan memperoleh laba dengan aktiva yang ada.

2.1.4.2. Pengukuran *Return on Asset* (ROA)

Malayu Hasibuan (2011:100) menjelaskan ROA diukur dengan perbandingan laba sebelum pajak (*Earning before tax*/EBT) terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama.

$$\text{ROA} = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aset} \text{ x } 100\%$$

Laba sebelum pajak dihitung dari selisih antara total seluruh pendapatan dikurangi dengan total seluruh beban. Total asset dihitung dari penjumlahan dari kas, penempatan pada bank, surat berharga, kredit yang diberikan, tagihan lainnya dan lain-lain

Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan memberikan skor maksimal 100 (sehat) apabila bank memiliki ROA lebih besar dari 1.5%.

2.1.4.3. Komponen *Return on Asset* (ROA)

Adapun komponen–komponen dalam pengukuran *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

a. Laba Sebelum Pajak

Laba sebelum pajak menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005:25) merupakan "laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan". Sehingga Laba bersih sebelum pajak atau *Earnings Before Tax* (EBT) yaitu selisih lebih pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya dan kerugian yang merupakan kenaikan bersih atas modal, sebelum dikurangi pajak. Laba sebelum pajak dapat dihitung dengan rumus :

Laba Sebelum Pajak = Total Seluruh Pendapatan – Total Seluruh Beban

b. Total Aset

Komponen - komponen untuk menghitung total asset pada bank secara umum adalah sebagai berikut :

1) Kas
2) Penempatan pada bank
3) Surat berharga
4) Kredit yang diberikan
5) Tagihan lainnya
6) Dan lain-lain

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Menurut Irfan Fahmi (2012:49) Sebuah bank dapat memperbaiki rasio biaya operasional terhadap pendapatannya dengan mengurangi biaya yang sesungguhnya akan meningkatkan profit dimasa yang akan datang.

Kemudian Lukman Dendawijaya (2009:120) menjelaskan bahwa BOPO merupakan rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Besar bopo semakin kurang efisiensi akan berakibat turunnya keuntungan.

Menurut Sudarini (2005) Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut.

Adapun menurut Asti Robianti (2008) bahwa : ”ROA merupakan ukuran profitabilitas yang lebih baik dari rasio profitabilitas lainnya karena rasio ini dapat mengukur efesiensi operasi.” Menurut Meythi (2005) mengemukakan bahwa ”Rasio profitabilitas diproksikan dengan ROA yang paling baik dalam memprediksikan laba.”

Muh. Sabir. M, Muhammad Ali, dan Abd. Hamid Habbe (2012) dalam hasil penelitiannya bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Nilai negative yang ditunjukkan Rasio BOPO menunjukkan bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya, BOPO yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya..

Kemudian Alvita Chatarine dan Putu Vivi Lestari (2012) menyatakan bahwa Rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh

negative signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan kinerja operasional bank untuk menghasilkan pendapatan belum efisien yang dapat berdampak pada penurunan profitabilitas. Hal ini dikarenakan laba yang diperoleh digunakan untuk menutupi kerugian yang timbul akibat biaya operasional bank yang besar.

Selanjutnyha menurut Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013) BOPO berpengaruh signifikan negative terhadap ROA. Tingginya biaya operasional bank yang menjadi tanggungan bank umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Beban atau biaya kredit yang semakin tinggi akan mengurangi permodalan dan laba yang dimiliki oleh bank.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

2.2.2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Menurut Iswi Hariyani (2010:57) besarnya LDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kredit. LDR yang tinggi mengidikasikan adanya penanaman dana pihak ketiga yang besar ke dalam bentuk kredit. Kredit yang besar akan meningkatkan laba. Pertumbuhan likuiditas berlawanan arah dengan pertumbuhan laba yaitu jika pertumbuhan likuiditas menunjukan adanya peningkatan dana yang menganggur dapat menyebabkan pertumbuhan laba satu tahun kedepan akan menurun.

Adapun Lukman Dendawijaya (2005:116) menyatakan semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang

bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit yang semakin besar.

Dalam hasil penelitian Gelos (2006) bahwa LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat). Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka pendapatan bank akan semakin meningkat.

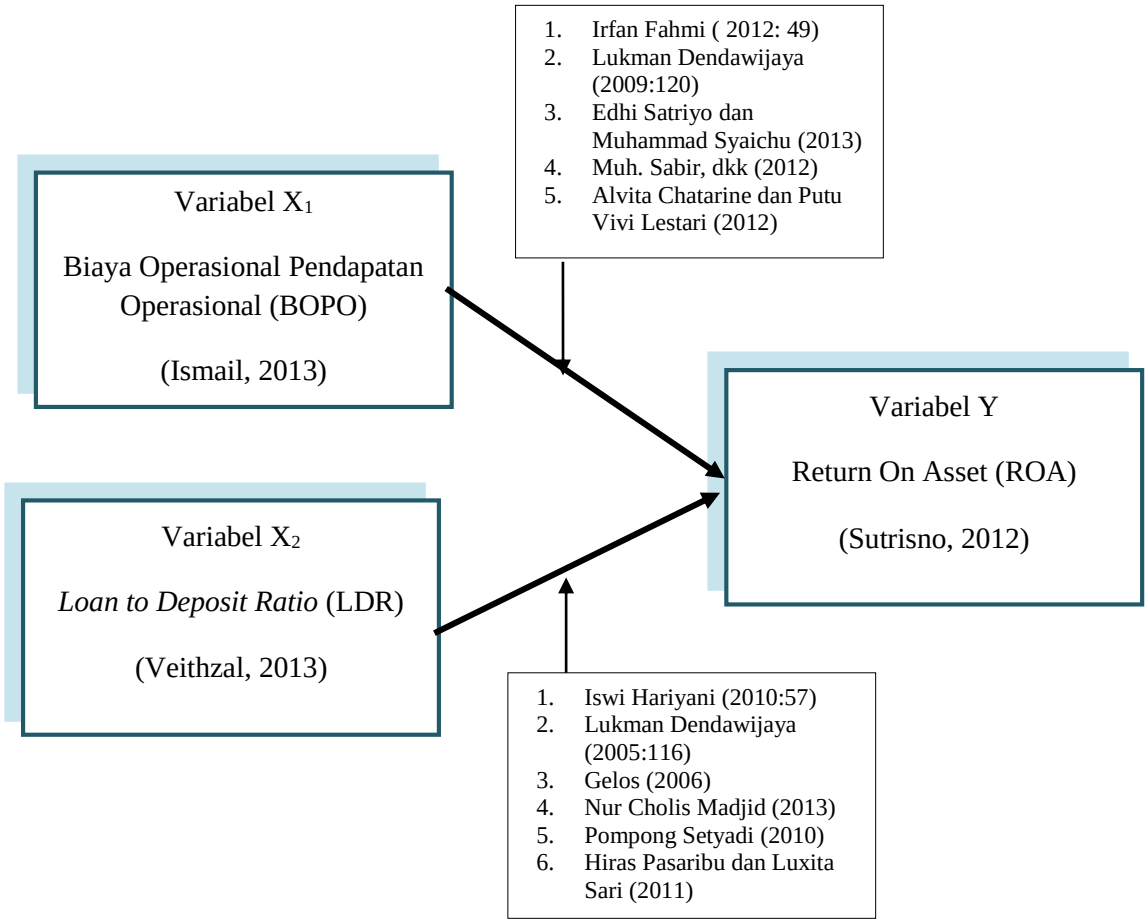
Adapun hasil penelitian Nur Cholis Madjid (2013) hasil pengujian secara parsial untuk likuiditas (LDR) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Penyediaan dana dalam perusahaan perbankan dimaksudkan agar pihak perbankan dapat menggunakannya dalam bentuk penyaluran kredit. Hal ini dilakukan untuk bisa memperoleh pendapatan bunga atas kredit yang disalurkan. Semakin besar penyaluran kredit yang dilakukan akan memberikan pendapatan bunga yang besar pula, namun hal tersebut memiliki resiko yang besar. Oleh karena itu perusahaan perbankan perlu melihat tingkat penyaluran kreditnya melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Selanjutnya Pompong B. Setiadi (2010) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan *Loan to Deposit Ratio* dengan profitabilitas (ROA). *Loan to Deposit Ratio* memberikan kontribusi positif terbesar terhadap ROA suatu bank. ini berarti bank tersebut sangat *concern* dan sangat unggul dalam

pengelolaan *Loan to Deposit Ratio*, sehingga pengelolaan *loan to deposit ratio* merupakan andalan dalam meningkatkan ROA.

Kemudian hasil penelitian Hiras Pasaribu dan Luxita Sari (2011) bahwa rasio LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. LDR dapat digunakan oleh para investor sebagai pertimbangan sebelum melakukan investasi pada perusahaan perbankan karena LDR berpengaruh pada peningkatan profit. Sehingga ada pengaruh antara Tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas (ROA).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan pada kerangka pemikiran diatas, maka dapat dibuat paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

Gambar diatas dapat diartikan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

2.3 Hipotesis

Moh. Nazir (2014:132) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut: "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipoteis harus merupakan pernyataan terkaan tentang hubungan-hubungan antarvariabel."

Berdasarkan pada latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian serta tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan tersebut diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return On Assets* (ROA).

H2 : *Loan to Deposit ratio* (LDR) berpengaruh signifikan positif terhadap *Return On Assets* (ROA).